

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak usia dini dimana anak belum menginjak masa sekolah. Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang usia 3-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya keterampilan dan proses berpikir (Soetjiningsih, 2002 dalam Teviana, 2012).

Dalam masa prasekolah umur 2 sampai 6 tahun, anak-anak mulai menggunakan keterampilan mereka untuk berinteraksi dan mengerti dunia orang dan benda-benda. Mereka menemukan siapa mereka, menentukan apa yang mereka dapat lakukan, dan membentuk perasaan tentang diri mereka sendiri. Anak-anak prasekolah dapat ditarik keluar kedalam dunia, pertama berjuang untuk otonomi dan mengontrol diri mereka sendiri dan yang lain, dan kemudian menggunakan bahasa, kognitif, motor dan keterampilan sosial untuk mengumpulkan informasi tentang dunia (Djiwandono, 2005).

Menurut Cooper (2009) dalam Afifah (2012) Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan 9,5%-14,2% anak mulai lahir sampai usia 5 tahun mengalami masalah sosial-emosional yang berdampak negatif terhadap diri anak. Sedangkan di Indonesia sendiri, Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2000 mengenai gejala gangguan mental emosional anak, menunjukkan adanya angka yang cukup tinggi, yaitu 259 per 1000 anak.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Artinya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Susanto, 2011).

Pembentukan watak seorang anak didukung oleh perkembangan sosial kedepannya. Perkembangan sosial yang dimaksud adalah perolehan kemampuan berperilaku seseorang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya (Haryanti, 2009).

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua (Shochib, 2000 dalam Suharsono, 2009).

Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Septiari, 2012).

Menurut Papalia (2008) dalam Teviana (2012) Pola asuh orang tua meliputi tiga hal antara lain, pola asuh otoriter, autoritative, dan permisif.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh autoritative adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki.

Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua akan berpengaruh besar terhadap anak. Adapun pengaruh dari sosial ekonomi sebesar 20,4 %, pekerjaan orang tua 23,3%, pola asuh orang tua 36,7% serta sisanya dipengaruhi faktor lingkungan. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak. Sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini menjadi dasar bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar (Suherman, 2010 dalam Triani, 2010).

Efektifitas pola pengasuhan orang tua terhadap anak bisa dilihat dari cara anak berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Terutama dari perilaku sosial anak itu sendiri. Jika orang tua telah membiasakan anak dengan mengajarkan berperilaku yang baik, maka perilaku yang ditunjukkan anak tersebut juga akan baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orang tua memberikan anak pembiasaan perilaku sosial yang kurang baik, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Karena perkembangan

sosial merupakan suatu tahapan perilaku sosial anak dalam mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan (Nurdeni, 2008).

Hasil penelitian Suharsono (2009) dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah” didapatkan bahwa dari 76 responden didapatkan 34 responden (44,7%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh permisif sebanyak 23 responden (30,3%) dan otoriter 19 responden (25%). Hasil observasi terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah didapatkan 32 responden (42,1%) anak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik, 20 responden (26,3%) cukup, dan kurang 24 responden (31,6%). Oleh sebab itu, Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuhan yang baik untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

Berdasarkan wawancara di Taman Kanak-kanak (TK) Kenari Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo jumlah murid sebanyak 42 orang dari hasil wawancara diperoleh bahwa masih ada anak yang berperilaku sosial kurang baik terhadap teman sebayanya seperti tidak mau berbagi mainan dan tidak mau bergabung dengan kelompok bermain. Ini dikarenakan anak tersebut hanya mau berdekatan dengan orang tuanya saja. Pada dasarnya pola asuh yang diterapkan orang tua di TK kenari berbeda-beda sehingga perilaku sosial anak pun berbeda dengan yang lain. Pola asuh orang tua yang baik seperti pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Untuk itu, sebagai orang tua harus menerapkan pola

asuh yang baik agar anak tersebut bisa berperilaku baik terhadap teman maupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian yang dilakukan di TK Kenari Desa Lawonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Perilaku Sosial pada Anak Prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

- 1.2.1 Menurut Cooper (2009) dalam Risqi (2011) Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan 9,5%-14,2% anak mulai lahir sampai dengan usia 5 tahun mengalami masalah sosial-emosional yang berdampak negatif terhadap diri anak.
- 1.2.2 Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua akan berpengaruh besar terhadap anak. Adapun pengaruh dari sosial ekonomi sebesar 20,4 %, pekerjaan orang tua 23,3%, pola asuh orang tua 36,7% serta sisanya dipengaruhi faktor lingkungan.
- 1.2.3 Hasil penelitian Suharsono (2009) didapatkan bahwa dari 76 responden didapatkan 34 responden (44,7%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh permisif sebanyak 23 responden (30,3%) dan otoriter 19 responden (25%).
- 1.2.4 Berdasarkan wawancara di Taman Kanak-kanak (TK) Kenari Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo jumlah murid sebanyak 42 orang dari hasil

wawancara diperoleh bahwa masih ada anak yang berperilaku sosial kurang baik terhadap teman sebayanya seperti tidak mau berbagi mainan ataupun tidak mau bergabung dengan kelompok bermainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Kenari Desa Lawonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan penelitian ini, baik tujuan umum maupun tujuan khusus :

1.4.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Kenari Desa Lawonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1.4.2.1 Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak di TK Kenari Desa Lauwonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.4.2.2 Mengidentifikasi perilaku sosial anak di TK Kenari Desa Lauwonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.4.2.3 Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan perilaku sosial pada anak di TK Kenari Desa Lawonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan perilaku sosial pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua dan masyarakat dalam memberikan pola pengasuhan yang baik untuk perkembangan anak usia prasekolah.

1.5.2.2 Bagi institusi keperawatan

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya tentang pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak usia prasekolah.

1.5.2.3 Bagi peneliti

Sebagai pengalaman pertama bagi peneliti dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah.